



Injil dan Keadilan Gender: Kritik Teologis terhadap Pendidikan Kristen yang Androsentris

Sahat Lambok Sihombing

Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Indonesia, sahatlamboksihombing72@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 September 2025

Direvisi: 30 Oktober 2025

Disetujui: 30 Oktober 2025

Dipublikasi: 31 Oktober 2025

Kata Kunci:

androsentrisme, pendidikan Kristen, teologi feminis, keadilan gender.

Keywords:

androcentrism, Christian education, feminist theology, gender justice.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dominasi androsentris dalam Pendidikan Kristen yang secara historis mempertahankan struktur patriarkal dan menyingkirkan pengalaman perempuan dari ruang teologis. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan teologis-kritis serta hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa bias gender muncul dalam kurikulum, buku ajar, dan praktik pedagogis yang masih berpusat pada pengalaman laki-laki. Melalui analisis hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab tentang penciptaan, dosa, dan pelayanan Yesus, penelitian ini menegaskan bahwa Injil menuntut kesetaraan dan transformasi relasional dalam pendidikan. Sintesis teologis yang dihasilkan menegaskan perlunya pembaruan kurikulum dan pedagogi yang berlandaskan prinsip keadilan gender dan nilai-nilai Kerajaan Allah untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan transformatif.

ABSTRACT

This study examines the androcentric dominance in Christian Education, which has historically preserved patriarchal structures and excluded women's experiences from theological discourse. Employing a qualitative, literature-based, and theologically critical hermeneutical approach, the research identifies gender bias embedded in curricula, textbooks, and pedagogical practices that prioritize male perspectives. Through hermeneutical analysis of biblical texts on creation, sin, and the ministry of Jesus, the study reveals that the Gospel demands equality and relational transformation in education. The resulting theological synthesis highlights the necessity of renewing curriculum and pedagogy based on gender justice and the Kingdom of God's values to establish an inclusive and transformative Christian educational paradigm.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen di Indonesia masih menunjukkan jejak kuat pandangan androsentris yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas spiritual dan intelektual. Dalam banyak kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran perempuan masih dipersempit pada ranah domestik dan pengasuhan, sementara kepemimpinan gerejawi maupun teologis tetap didominasi oleh laki-laki. Stella (2023) menyoroti bahwa gereja dan lembaga pendidikan kerap mempertahankan struktur kepemimpinan yang eksklusif terhadap perempuan, menunjukkan pola warisan patriarki yang belum tersentuh refleksi

teologis kritis. Fenomena ini memperlihatkan ketimpangan representasi perempuan dalam teks, materi ajar, serta praktik pedagogis di kelas. Padahal, PAK seharusnya mencerminkan nilai-nilai Injil yang menekankan kasih, keadilan, dan kesetaraan sebagai dasar iman yang hidup. Situasi ini menuntut analisis teologis mendalam untuk menilai sejauh mana narasi androsentris telah memengaruhi visi dan praktik pendidikan Kristen.

Keadilan gender menjadi isu teologis yang tidak terpisahkan dari misi transformatif Injil yang menegaskan kemanusiaan setara di hadapan Allah. Setianto (2022) menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar wacana sosial, melainkan refleksi dari prinsip-prinsip Alkitab yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai rekan sekerja Allah dalam karya ciptaan dan penebusan. Dalam konteks PAK, pengabaian terhadap prinsip ini menyebabkan pemahaman iman yang timpang dan tidak mencerminkan natur Allah yang adil. Pendidikan Kristen yang menginternalisasi nilai-nilai patriarkal justru mengaburkan pesan rekonsiliasi dan kasih universal dalam Injil (Wiryadinata, 2022). Karena itu, keadilan gender dalam PAK bukan hanya agenda sosial, tetapi sebuah mandat teologis untuk menghadirkan Injil secara utuh dan membebaskan. Pendidikan yang sejati harus membentuk kesadaran baru bahwa perbedaan gender tidak boleh menjadi dasar pembatasan pelayanan atau pengetahuan rohani.

Namun, kajian terhadap isu ini dalam ranah teologi pendidikan masih sangat terbatas dan belum terumuskan secara sistematis. Sebagian besar penelitian yang ada, seperti yang dilakukan oleh Monding (2020), lebih menyoroti pendidikan transformatif dalam konteks seksualitas dan moralitas, tanpa menyentuh struktur ideologis patriarki dalam PAK. Sementara itu, penelitian seperti milik Sidik et al., (2023) membahas konsep keadilan gender dari perspektif pendidikan Islam, bukan dalam konteks pendidikan Kristen. Akibatnya, terdapat kesenjangan epistemologis antara pemahaman teologis Injil dan implementasinya dalam praktik pendidikan. Kekosongan ini membuka ruang penting untuk menghadirkan kritik teologis terhadap narasi androsentris yang masih mendominasi sistem pendidikan Kristen. Upaya ini perlu mengakar pada prinsip hermeneutika Injil yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan pembaruan hidup.

Berbagai kajian teologi kontemporer menunjukkan perlunya rekonstruksi pemahaman gender dalam pendidikan Kristen agar tidak lagi meneguhkan ketimpangan struktural. Susanti (2023) menyoroti bahwa teologi berbias gender telah menghambat partisipasi penuh perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan gerejawi, sehingga rekonstruksi teologis menjadi langkah strategis untuk memberdayakan perempuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti perlunya peninjauan ulang terhadap materi ajar, figur teladan, serta metode pengajaran yang digunakan di lembaga-lembaga Kristen. Pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai keadilan gender akan memungkinkan pendidikan Kristen menjadi sarana pembebasan, bukan penindasan kultural. Dengan demikian, kritik teologis terhadap androsentrisme bukan sekadar koreksi sosial, melainkan upaya mendalam untuk menegaskan kembali prinsip Injil sebagai kebenaran yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan, seperti ditegaskan Pantan (2022), harus sadar akan pluralitas dan keberagaman, termasuk kesetaraan gender.

Di sisi lain, teologi hospitalitas menawarkan paradigma baru dalam membangun pendidikan Kristen yang lebih terbuka dan egaliter. Artikel *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal* (Rinukti et al., 2022) menekankan bahwa teologi perhotelan atau keramahtamahan rohani dapat menjadi dasar spiritual untuk membangun relasi yang saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Dalam bingkai ini, relasi tidak didasarkan pada hierarki kuasa, tetapi pada penghormatan dan penerimaan yang bersumber dari kasih Kristus. Pendidikan yang mengadopsi paradigma ini akan menumbuhkan kesadaran etis untuk memandang sesama sebagai citra Allah yang setara dan berharga (Wospakrik, 2023). Dengan demikian, konsep hospitalitas menjadi antitesis

terhadap pola pikir eksklusif yang membentuk sistem pendidikan patriarkal. Pendidikan Kristen yang bersandar pada teologi ini akan menghidupkan kembali semangat Injil yang menghapus sekat-sekat sosial dan gender.

Pentingnya pembahasan keadilan gender dalam Pendidikan Kristen juga ditegaskan oleh Pradnyani (2023) dalam konteks budaya patriarki Bali. Ia menunjukkan bahwa budaya lokal sering memperkuat struktur gender yang menindas, dan pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menantang serta mentransformasi struktur tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa isu keadilan gender bukan hanya persoalan internal gereja, tetapi juga persoalan sosial yang berakar pada budaya dan sistem nilai masyarakat. Pendidikan Kristen yang androsentris secara tidak langsung memperkuat ketidakadilan sosial, sehingga transformasi teologis harus diiringi dengan transformasi pedagogis dan kultural. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kritik teologis terhadap androsentrisme dalam Pendidikan Kristen dan menawarkan model pendidikan yang berperspektif keadilan gender. Dengan demikian, Injil dapat kembali menjadi sumber inspirasi etis bagi pendidikan yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia secara utuh.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Kristen masih dipengaruhi oleh paradigma androsentris yang mewarisi struktur patriarkal dari tradisi teologis klasik. Elisabeth Schüssler Fiorenza (1983) dalam *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* menegaskan bahwa sejarah gereja dan teologi telah menyingkirkan peran perempuan dari narasi iman, sehingga perlu dilakukan rekonstruksi teologis yang lebih inklusif. Mary Daly (1973) dalam *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* mengkritik bahasa dan simbol-simbol religius yang maskulin sebagai penghalang kesetaraan spiritual dan sosial. Sementara itu, Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) untuk melawan struktur dominasi dalam pendidikan. Berdasarkan sintesis ketiga pemikiran ini, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu bergerak menuju paradigma teologis yang membebaskan, egaliter, dan berkeadilan gender, sejalan dengan prinsip Injil tentang martabat manusia dan kesetaraan di hadapan Allah. Artikel ini hadir untuk mengisi gap dengan menawarkan analisis kritis dan rekomendasi konkret terkait penerapan hermeneutika feminis, pengembangan kurikulum partisipatif, serta peningkatan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja dan pendidikan Kristen, sehingga pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai ruang transformatif yang setara dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang menelaah berbagai sumber teologis dan pendidikan. Pendekatan teologis-kritis dan hermeneutika digunakan untuk mengungkap bias androsentris dalam Pendidikan Kristen serta menafsirkan kembali teks-teks Alkitab secara kontekstual (Creswell, 2013). Data primer mencakup Kitab Suci, terutama bagian penciptaan, pelayanan Yesus, dan surat-surat Paulus yang menyinggung relasi gender. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal teologi feminis dan kontekstual, serta dokumen kurikulum Pendidikan Kristen (Fiorenza, 2001). Kombinasi ini memungkinkan peneliti menilai kesenjangan antara prinsip kesetaraan Injil dan praktik pendidikan yang masih patriarkal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah analisis konten, untuk mengidentifikasi pola-pola androsentris dalam materi ajar PAK. Tahap kedua menggunakan analisis hermeneutis-kritis, menafsir ulang teks-teks Alkitab dan literatur teologis guna menyingkap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Tahap ketiga

berupa sintesis teologis, yang merumuskan kerangka pendidikan Kristen baru berlandaskan prinsip Injil yang membebaskan. Hasil akhir diharapkan melahirkan model Pendidikan Kristen yang transformatif, egaliter, dan selaras dengan semangat kasih Kristus dalam Galatia 3:28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Androsentrisme dalam Pendidikan Kristen

Androsentrisme dalam Pendidikan Kristen berakar pada landasan teologis tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pusat interpretasi dan otoritas spiritual. Pemahaman teologis konservatif seperti *ordo creationis* (tatanan penciptaan) sering ditafsirkan secara hierarkis, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala dan perempuan sebagai penolong yang subordinatif (Cunha et al., 2022; Susanti, 2023). Penafsiran seperti ini memperkuat legitimasi struktur patriarkal dalam gereja dan pendidikan Kristen. Kajian teologis yang lebih progresif menilai bahwa pembacaan literal terhadap teks seperti Efesus 5:22–24 atau 1 Korintus 14:34 mengabaikan konteks historis dan tujuan etis dari tulisan Paulus (Ezebuilo, 2020). Sebaliknya, pembacaan hermeneutis-kritis terhadap narasi penciptaan menegaskan kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:27. Karena itu, androsentrisme dalam fondasi teologis bukan hanya masalah tafsir, tetapi juga refleksi dari sistem nilai sosial yang membentuk tafsir itu sendiri.

Manifestasi androsentrisme terlihat jelas dalam kurikulum dan materi ajar Pendidikan Kristen yang sering menampilkan pola peran gender tidak seimbang. Kajian oleh Ekklesia (2022) dan Anić (2022) menunjukkan bahwa buku ajar dan silabus PAK kerap menggambarkan laki-laki sebagai pemimpin dan rasional, sementara perempuan direduksi pada peran domestik dan emosional. Bahasa pengajaran pun sering menggunakan istilah eksklusif seperti *man-kind* atau *brotherhood*, yang secara tidak langsung meniadakan representasi perempuan (Gomola, 2021). Visualisasi sejarah gereja dalam buku teks memperkuat bias tersebut, dengan lebih banyak menampilkan tokoh laki-laki dibandingkan figur perempuan seperti Debora, Maria, atau Priskila. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak netral, tetapi menjadi alat reproduksi ideologi gender konservatif (Paludo & Rodrigues, 2022). Akibatnya, narasi teologi perempuan dan pengalaman iman mereka tersingkir dari ruang pendidikan formal.

Selain pada konten, androsentrisme juga hadir melalui struktur pedagogis dan praktik pengajaran yang masih berorientasi pada model otoritatif dan hierarkis. Penelitian Leite dan Maio (2023) menunjukkan bahwa pola pendidikan berbasis otoritas spiritual tunggal seringkali mematikan partisipasi reflektif siswa, terutama perempuan. Maftuchah & Harisman (2024) menyebut model seperti ini sebagai “pendidikan gaya bank”, di mana murid hanya menjadi penerima pasif dari kebenaran yang dikontrol oleh otoritas dominan. Dalam konteks Pendidikan Kristen, struktur ini memperkuat relasi kuasa patriarkal yang menganggap kepemimpinan rohani sebagai domain laki-laki. Padahal, semangat Injil dan praksis Yesus menunjukkan pola pedagogi yang dialogis, partisipatif, dan transformatif memberi ruang bagi perempuan untuk berpikir, bertanya, dan memimpin. Dengan demikian, transformasi pedagogi menjadi kunci untuk membebaskan pendidikan dari bias maskulin yang melembaga.

Dampak androsentrisme dalam Pendidikan Kristen tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk identitas gender dan peran sosial siswa. Kajian oleh Barnes (2022) dan Qosyasih et al., (2023) menemukan bahwa pelajar laki-laki dan perempuan menginternalisasi norma gender tradisional sejak dini, yang memengaruhi aspirasi karier dan partisipasi kepemimpinan mereka. Perempuan sering merasa tidak layak menjadi pemimpin rohani karena minimnya representasi role model dalam proses pembelajaran. Di

sisi lain, laki-laki mendapat legitimasi sosial untuk tampil sebagai pemimpin, sementara empati dan kolaborasi nilai yang juga Injili justru terabaikan. Akibatnya, Pendidikan Kristen yang seharusnya membentuk karakter Kristus justru menanamkan struktur nilai yang tidak seimbang antara otoritas dan pelayanan. Situasi ini menuntut evaluasi teologis yang serius agar pendidikan benar-benar mencerminkan prinsip keadilan dan kasih Allah bagi semua gender.

Maka, rekonstruksi teologi dan pedagogi Pendidikan Kristen menjadi langkah mendesak untuk mengoreksi warisan androsentris yang menahun. Rekonstruksi ini melibatkan pembacaan ulang Alkitab secara inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Ekklesia (2022) dalam *Draw the Circle Wide(r)* dan Santoso et al. (2022) dalam *Out of the Shadows of Patriarchy*. Pendidikan Kristen perlu menempatkan prinsip keadilan gender sebagai bagian dari misi Injil yang membebaskan seluruh ciptaan (Koepping, 2022). Kurikulum dan bahasa ajar harus dirancang ulang agar mencerminkan kesetaraan, menampilkan figur-figur perempuan dalam sejarah iman, serta membentuk kesadaran kritis terhadap struktur kuasa yang menindas. Dengan demikian, Pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana pengetahuan iman, tetapi juga wadah pembentukan karakter egaliter yang sesuai dengan visi Kerajaan Allah. Paradigma baru ini bukan sekadar koreksi terhadap masa lalu, melainkan panggilan etis untuk menghadirkan wajah Allah yang adil dan menyeluruh dalam praksis pendidikan masa kini.

Kritik Teologis Injil

Kritik teologis terhadap hermeneutika patriarkal merupakan langkah penting dalam mengungkap bias budaya yang telah lama membentuk tafsir Alkitab. Banyak penafsir tradisional, seperti dikemukakan oleh Cornelius (2021) dan Susanti (2023), tanpa disadari telah mewarisi cara baca yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas rohani. Pola ini menimbulkan ketimpangan dalam representasi perempuan dalam teks dan praktik gerejawi, mengaburkan nilai universal kasih dan keadilan Injil. Kajian-kajian seperti karya Manurung (2022) menyoroti bagaimana dominasi interpretasi patriarki telah melahirkan pembenaran teologis terhadap subordinasi perempuan. Karena itu, hermeneutika baru yang kritis dan kontekstual perlu dibangun untuk membebaskan teks dari kepentingan sosial patriarki. Upaya ini bukan sekadar pembacaan ulang, melainkan bentuk rekonsiliasi antara iman dan keadilan yang berpihak pada seluruh umat manusia.

Prinsip Imago Dei menjadi fondasi utama dalam menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Eyo (2020) dan Prabowo (2023) menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah tanpa hierarki bawaan. Kesetaraan ini ditegaskan kembali dalam Galatia 3:28, yang menolak segala bentuk perbedaan berdasarkan gender, etnis, atau status sosial. Dengan demikian, hierarki gender yang dibangun atas dasar tafsir literal dan selektif terhadap teks penciptaan perlu ditolak. Hermeneutika Kristosentris menempatkan Imago Dei sebagai prinsip dasar yang melampaui struktur patriarkal dan membuka ruang bagi partisipasi setara dalam pelayanan. Prinsip ini memulihkan makna asli penciptaan: bahwa kemanusiaan utuh hanya tercermin dalam relasi setara antara laki-laki dan perempuan.

Yesus Kristus tampil sebagai model keadilan gender yang paling nyata dalam sejarah keselamatan. Dalam Injil, Ia melintasi batas sosial dan kultural untuk menegaskan martabat perempuan, seperti terlihat dalam kisah perempuan Samaria, Maria Magdalena, serta penyembuhan perempuan bungkuk yang disebut “putri Abraham” (Luk. 13:10-17). Crimella (2022) dan Ordorika (2022) menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Yesus ini merupakan bentuk penolakan terhadap sistem patriarki yang menindas. Pola interaksi Kristus tidak hanya bersifat simbolik, melainkan transformatif, karena memulihkan posisi perempuan sebagai murid, pelayan, dan saksi kebangkitan. Pandangan ini ditegaskan

kembali oleh Stella (2023), yang menyebut kepemimpinan perempuan dalam gereja sebagai kelanjutan dari teladan Yesus yang mengangkat martabat semua orang. Melalui model Kristus ini, Injil tidak sekadar berbicara tentang keselamatan, tetapi juga tentang pemulihan relasi sosial yang adil dan setara.

Dalam kerangka keadilan sosial, keadilan gender merupakan bagian integral dari *Missio Dei* misi Allah bagi dunia yang utuh dan adil. Seperti dijelaskan Schmitt et al., (2023) dan karya Rodrigues (2023), keadilan gender bukanlah agenda sekuler yang disisipkan ke dalam teologi, melainkan cerminan kasih Allah yang memulihkan ciptaan dari ketidakadilan struktural. Gereja dan pendidikan Kristen dipanggil untuk mengimplementasikan Injil yang membebaskan, bukan mengukuhkan ketimpangan sosial berbasis gender. Hal ini berarti menggeser paradigma dari kekuasaan menuju persekutuan, dari hierarki menuju pelayanan timbal balik (Vrey, 2022). Kesetaraan dalam Injil tidak hanya normatif, tetapi performatif dinyatakan melalui tindakan nyata dalam struktur pelayanan dan kebijakan gereja. Dengan demikian, keadilan gender menjadi ekspresi nyata dari Injil yang hidup dan berdampak pada transformasi sosial.

Kritik teologis Injil yang berperspektif kesetaraan Kristosentris tidak hanya merevisi tafsir, tetapi juga menegaskan spiritualitas baru yang menolak segala bentuk dominasi. Asaria Lauwing Bara (2022) dan Sianturi (2020) menegaskan bahwa gereja perlu menanggalkan model kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan membangun model eklesiologis partisipatif. Pendekatan ini memulihkan suara perempuan yang selama ini dibungkam oleh tradisi dan tafsir maskulin. Keadilan gender dalam perspektif Injil bukanlah ancaman terhadap ortodoksi, melainkan pemulihan terhadap hakikat Injil yang sejati kasih yang memerdekakan (Hetharie, 2023). Dengan membaca ulang Alkitab melalui kacamata Kristus yang menyatukan, bukan memisahkan, umat beriman dapat menghidupi Injil sebagai panggilan untuk membangun komunitas Allah yang setara, adil, dan berbelarasa. Pembaruan ini menjadi tanda bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan dogmatis, tetapi diwujudkan dalam praksis kasih yang memulihkan relasi antar manusia di hadapan Allah.

Merumuskan Pendidikan Kristen yang Egaliter dan Transformatif

Kritik teologis terhadap Pendidikan Kristen yang patriarkal menuntut rekonstruksi paradigma iman yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan perempuan sebagai subjek sekunder. Tradisi tafsir yang diwariskan secara turun-temurun sering kali mengaburkan pesan keadilan dan kasih universal yang terkandung dalam Injil. Kajian seperti yang dilakukan oleh Susanti (2023) dan Vrey (2022) menunjukkan bahwa teologi bias gender telah menghalangi peran perempuan dalam pelayanan gereja dan pendidikan. Dalam konteks ini, hermeneutika kritis menjadi alat untuk menyingkap struktur ideologis yang mengekang partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan iman. Panggabean (2022) menegaskan bahwa pembebasan teologis tidak mungkin terjadi tanpa reformasi pedagogis yang berpihak pada kesetaraan dan dialog. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen perlu diarahkan kembali kepada semangat Kristus yang memulihkan dan membebaskan, bukan mengekang dan mengontrol.

Landasan teologis baru bagi Pendidikan Kristen egaliter harus berpijak pada kesatuan dan kesetaraan dalam Kristus serta karya Roh Kudus sebagai agen pemberdayaan. Savala (2020) dan Ezebuilo (2020) menegaskan bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan otoritas Alkitab, melainkan merupakan wujud sejati dari kasih Allah yang meniadakan hirarki manusiawi. Perspektif ini menempatkan perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ekspresi keindahan ciptaan Allah yang beragam. Dengan demikian, *Imago Dei* menjadi dasar ontologis bagi pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa

keadilan gender bukan tuntutan sosial semata, melainkan panggilan teologis untuk merefleksikan kasih dan kesetaraan Allah Tritunggal. Dari fondasi ini, teologi pendidikan Kristen dapat ditransformasikan menjadi praksis yang inklusif dan membebaskan.

Reformasi kurikulum menjadi langkah konkret dalam mewujudkan Pendidikan Kristen yang egaliter dan transformatif. Ranubaya dan Endi (2023) menekankan pentingnya bahasa netral gender, representasi tokoh perempuan Alkitab, serta integrasi sejarah kepemimpinan perempuan dalam gereja. Prinsip-prinsip ini juga ditegaskan oleh Stella (2023) dan Nestar (2023), yang melihat inklusivitas kurikulum sebagai sarana teologis untuk memperluas pemahaman umat tentang panggilan dan pelayanan tanpa batasan gender. Kurikulum yang berperspektif gender membuka ruang bagi siswa untuk menafsir ulang teks-teks Alkitab dengan kepekaan terhadap isu keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi instrumen reproduksi patriarki, tetapi wadah formasi rohani yang meneguhkan martabat semua ciptaan Allah. Dalam kerangka ini, kurikulum berfungsi bukan hanya sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi spiritual dan sosial.

Penerapan model pedagogi kritis, seperti yang dipaparkan Panggabean (2022) dan Masinambow (2023), menjadi kunci bagi transformasi praksis pendidikan gerejawi. Pendekatan Paulo Freire tentang kesadaran kritis (*critical consciousness*) mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga membongkar ideologi di balik teks tersebut. Model pedagogi ini menumbuhkan dialog, refleksi, dan tindakan transformatif yang menghubungkan iman dengan keadilan sosial. Selain itu, pendidikan berbasis teologi persahabatan (*theology of friendship*) menempatkan relasi antara pengajar dan pelajar dalam kerangka kesetaraan dan mutualitas, bukan dominasi. Hal ini sejalan dengan gagasan Pantan (2022) tentang pendidikan yang membebaskan dalam konteks pluralitas dan keberagaman sosial. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutika kritis dan pedagogi dialogis, Pendidikan Kristen dapat menjadi ruang di mana iman bertemu dengan pembebasan dan solidaritas kemanusiaan.

Arah baru Pendidikan Kristen yang egaliter dan transformatif menegaskan bahwa Injil bukan sekadar kabar keselamatan spiritual, tetapi juga mandat keadilan sosial. Cornwall (2022) dan Cárdenas-Rodríguez et al., (2023) menunjukkan bahwa inklusivitas gender dan keberagaman identitas merupakan bagian dari transformasi teologis yang terus berlangsung dalam komunitas iman. Pendidikan Kristen harus berani menantang konstruksi gender yang kaku dan memberikan ruang bagi pengalaman perempuan sebagai sumber teologis yang sah. Pendekatan ini juga sejalan dengan Gómez & Jara (2023), yang menekankan perlunya pelatihan dan kurikulum yang mendorong refleksi kritis terhadap relasi kuasa berbasis gender. Dengan demikian, Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk manusia beriman, tetapi juga agen transformasi yang memperjuangkan kesetaraan dan kasih di dunia nyata. Dalam semangat Kristus yang melampaui batas sosial dan kultural, pendidikan semacam ini menjadi saksi nyata dari Injil yang hidup dan membebaskan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk androsentrisme masih tertanam kuat dalam kurikulum dan praktik Pendidikan Kristen, baik melalui bahasa yang maskulin, representasi historis yang timpang, maupun struktur relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas. Kritik teologis yang diajukan menunjukkan bahwa paradigma tersebut bertentangan dengan hakikat Injil yang mengajarkan kesetaraan dalam Kristus (Galatia 3:28). Melalui pendekatan hermeneutika kritis dan pedagogi transformatif, penelitian ini menyintesis suatu kerangka teologi pendidikan baru yang berakar pada kasih, kesetaraan, dan partisipasi semua orang percaya. Kesetaraan gender diakui bukan sebagai

ide sekuler, tetapi sebagai refleksi dari karya Roh Kudus yang mempersatukan dan memperbarui seluruh ciptaan. Dengan demikian, posisi teologis penelitian ini menegaskan bahwa Injil menuntut Pendidikan Kristen yang sepenuhnya egaliter dan transformatif, baik dalam isi maupun praktiknya.

Pertama, dalam ranah kurikulum, diperlukan revisi terhadap materi ajar dan buku Pendidikan Kristen agar menggunakan bahasa yang inklusif gender, menampilkan tokoh-tokoh perempuan Alkitab, serta menegaskan peran setara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan. Kedua, dari segi pedagogi, guru dan dosen perlu mengadopsi pendekatan dialogis dan reflektif yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu keadilan gender. Pengajaran sebaiknya meneladani pola relasional Kristus yang memulihkan, bukan mendominasi. Ketiga, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengujian implementasi dan efektivitas model Pendidikan Kristen egaliter ini di berbagai konteks, termasuk gereja, sekolah teologi, dan lembaga pendidikan Kristen. Gereja dan sinode diharapkan berperan aktif dalam membentuk kebijakan dan budaya belajar yang benar-benar mencerminkan keadilan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anić, J. R. (2022). Contribution to the Theological (De)Construction of Gender Stereotypes - Research from Croatia. *Nova Prishtina*, 20(1), 73–87. <https://doi.org/10.31192/NP.20.1.5>
- Bara, A. L. (2022). Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis. *Indonesian Journal of Theology*, 10(1), 164–166. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.237>
- Barnes, M. W. (2022). Catholic Seminarians on “Real Men”, Sexuality, and Essential Male Inclusivity. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040352>
- Cárdenas-Rodríguez, R., Otero Gutiérrez, G., & Monreal-Gimeno, C. (2023). La Educación con Perspectiva de Género Para la Formación Integral del Alumnado. *Revista Da FAEBA - Educação e Contemporaneidade*, 32(70), 129–144. <https://doi.org/10.21879/faeaba2358-0194.2023.v32.n70.p129-144>
- Cornelius, E. M. (2021). Attributes of God in Ephesians: Meaning and relevance. *HTS Theologisches Studien/Theological Studies*, 77(4), 6649. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6649>
- Cornwall, S. (2022). Transformative Creatures: Theology, Gender Diversity, and Human Identity. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(3), 599–615. <https://doi.org/10.1111/zygo.12797>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Crimella, M. (2022). Martha the Hostess and Mary the Listener. A Dialogue with two Feminist Interpretations of Luke 10:38-42. *Verbum Vitae*, 40(1), 51–67. <https://doi.org/10.31743/vv.13543>
- Cunha, T. C., Pfeil, B. L., & Junior, R. G. de A. (2022). a Pregação Da Opressão. *Revista Temporis[Ação]*, 22(02), 20. <https://doi.org/10.31668/rta.v22i02.12446>
- Ekklesia, D. G. (2022). Draw the Circle Wide(r). *Theologia in Loco*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.230>
- Eyo, U. E. (2020). Creation accounts in Gen. 1 & 2: a feminist interpretation. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v3i1.68>
- Ezebuilo, H. C. (2020). The Divine Image and Communion of Persons: An Examination of Gender Issues in John Paul II. *Philosophia: International Journal of Philosophy*, 21(Special Issue), 536–549. <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.16>

- Fiorenza, E. S. (2001). *Sharing Her Word: Feminist Biblical Interpretation in Context*. T & T Clark.
- Gómez, G. F. M., & Jara, M. E. A. (2023). Education in equality: Training program for the transversalization of the gender approach. *Human Review. International Humanities Review / Revista Internacional de Humanidades*, 16(6), 1–13.
<https://doi.org/10.37467/revhuman.v12.4707>
- Gomola, A. (2021). Język a płeć w wybranych aspektach dyskursu katolickiego. *Acta Universitatis Lodziensis. Folia Linguistica*, 55, 167–180.
<https://doi.org/10.18778/0208-6077.55.10>
- Hetharie, Y. M. (2023). Saling Menghormati di dalam Kasih Kristus. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 92–111. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>
- Koepping, E. (2022). ‘The Glory of God is a Human Being Fully Alive’ (Irenaeus, *Adversus Haereses* 4.20.7). *Expository Times*, 133(12), 521–529.
<https://doi.org/10.1177/00145246221103920>
- Leite, L. da L., & Maio, E. R. (2023). Marcas da Religião na Educação: *Cadernos de Gênero e Diversidade*, 8(4), 134–161. <https://doi.org/10.9771/cgd.v8i4.43046>
- Maftuchah, F., & Harisman, H. (2024). Kesetaraan Gender di Pesantren (Tinjauan Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Pesantren). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 2742–2751. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6689>
- Manurung, T. (2022). Analisis Kritis Hakim-Hakim 13:1-25: Menjawab Polemik Kemandulan Dari Perspektif Feminisme. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 1–8.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.84>
- Masinambow, Y. (2023). Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.123>
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis tentang Pendidikan Seks dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 173–182.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>
- Nestar, J. L. G. (2023). Claves teológicas del nuevo currículo. Pedagogía y teología en diálogo. *Sinite*, 63(191), 467–508. <https://doi.org/10.37382/sinite.v63i191.843>
- Ordorika, I. A. (2022). Three Biblical Women Capable of Building an Alternative Female Identity. *Revista Estudos Feministas*, 30(1). <https://doi.org/10.1590/1806-9584-2022v30n174666>
- Paludo, H. C. da S., & Rodrigues, V. E. R. (2022). Igualdade de gênero: uma análise dos documentos norteadores da educação. *Dialogia*, 41, e22437.
<https://doi.org/10.5585/41.2022.22437>
- Panggabean, J. Z. Z. (2022a). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127–145. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>
- Panggabean, J. Z. Z. (2022b). Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 330–348.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di era Posmodern. *KURIOS*, 8(1), 31.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>
- Prabowo, P. D. (2023). Doa Sebagai Katarsis di Tengah Krisis Berdasarkan Mazmur 142. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 120–131.

- <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.188>
- Pradnyani, N. G. P. A. (2023). Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah, A., & Sari, Z. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 479–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3168>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224–234. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>
- Rinukti, N., Siahaan, H. E. R., & Putri, A. S. (2022). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 782–796. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711>
- Rodrigues, S. G. F. (2023). As mulheres, seus corpos e a violência na religião. *Mandrágora*, 29(1), 89–101. <https://doi.org/10.15603/2176-0985/mandragora.v29n1p89-101>
- Santoso, A., Sindoro, P. E., & Putrawan, B. K. (2022). Out of the Shadows of Patriarchy: The Struggle for Women's Liberation in the Holy Bible. *Pharos Journal of Theology*, 103(103(2)), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2052>
- Savala, A. (2020). Nexus Between Church and Gender. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a08>
- Schmitt, A., Stahl, A., Janneck, L., Huber, S., Bertold, S., Gies, K., Ebner, M., Steinberger, S., Florin, C., Laubach, T., Vogt, M., Füssel, K., & Becka, M. (2023). *(Un-) Gerechtigkeit!?: Beteiligung des Christentums an einer (un)gerechten Welt* (A. Schmitt, L. Janneck, S. Huber, & S. Bertold (eds.); Vol. 43). University of Bamberg Press. <https://doi.org/10.20378/irb-59109>
- Setianto, Y. (2022). “Gender Structure” (Biblical Perspective on Gender Equality). *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 66–77. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.255>
- Sianturi, R. J. N. (2020). Gereja Tanpa Mimbar. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 126–140. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.19>
- Sidik, S., Tanipu, F., Solapari, N., Assabana, M. S., & Rahman, R. (2023). Konsep Pendidikan Keadilan Gender di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2845–2859. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i4.1949>
- Stella, Y. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Journal Kerusso*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>
- Susanti, A. (2023). Merekonstruksi Teologi Berbias Gender untuk Memberdayakan Perempuan Melayani. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.86>
- Vrey, A. (2022). Eenheid en gelykheid uitgedruk deur die metafoor van die wapenrusting in Efesiërs 6:10-18. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 56(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2807>
- Wiryadinata, H. (2022). Membangkitkan Sikap Kebangsaan di Pendidikan Teologi: Di manakah kita Berpijak? *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.495>
- Wospakrik, M. (2023). Kesetaraan Gender: Pilihan atau Keharusan. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontesktual*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i1.106>